

## Kearifan Lokal Baduy Banten

Amirulloh Syarbini  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
arulsuccess@yahoo.com

**Abstract:** *Baduy, a group of people and a tribe in Indonesia, still have conserved their local wisdom. They live in Lebak, Banten. Their ultimate values are to reserve the universe without changing, moreover destroying, it; never to rebel but to feel satisfied with their modest life; to cooperate to do something and to help one another; to have discussion to solve their daily problems; to spend the time for working hard in fulfilling their needs; never to annoy the others or even to suffer the others. These all characters are based on their custom, which they have kept from thousand of years. They are really sincere to accept their tribal tasks with all the consequences.*

**Keywords:** *Baduy, Local wisdom, Custom.*

**Abstrak:** *Baduy adalah salah satu suku dan masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya. Suku Baduy berlokasi di daerah Lebak, Banten. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat Suku Baduy adalah memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Mereka tidak pernah memberontak dengan kesederhanaan hidupnya, mereka selalu membudayakan hidup bergotong royong, tolong menolong dan juga menradisikan musyawarah dalam keseharian mereka. Waktu mereka habiskan untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai cara sesuai kemampuan. Mereka tidak pernah mengganggu orang lain, apalagi sampai merugikan orang lain. Ini semua didukung oleh keyakinan kebenaran mereka terhadap hukum adat yang benar-benar telah teruji sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang, bahwa mereka begitu ikhlas menerima keberadaan dan tugas kesukuannya dengan segala konsekuensinya.*

**Katakunci:** *Baduy, Kearifan lokal, Hukum adat.*

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir pada semua segmen kehidupan<sup>1</sup> dan seluruh lapisan masyarakat.<sup>2</sup> Banyak bukti yang menjelaskan terjadi kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elit (pemimpin), kerusakan moral bangsa ini ditandai dengan marak praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan.<sup>3</sup> Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), praktik KKN di Indonesia tahun 2012 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2011. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni sebagai negara yang paling korup pertama dari 12 negara di Asia dan berada di urutan ketiga dari 180 negara di dunia berdasarkan hasil penilaian lembaga penelitian internasional, seperti *Political and Economic Risk Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman.<sup>4</sup>

Sementara itu, pada tingkat bawahnya (rakyat), kehancuran moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajalela berbagai tindakan kejahatan dan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan, dan termasuk juga tindakan kekerasan, baik atas nama ras, suku, budaya, dan agama.<sup>5</sup> Kerusakan moral juga terjadi di kalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan marak seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.<sup>6</sup>

Data lain menunjukkan, dari 385 remaja kita, 18,4%-nya menyatakan telah melakukan *intercourse before married* (seks pra nikah.) Lebih parah lagi, 53,5% menyatakan motivasinya adalah sekedar coba-coba. Sedangkan yang disebabkan oleh cinta 23,9% dan karena desakan kebutuhan biologis sebesar 14,1%. Lalu selepas melakukan

mereka menyatakan puas/senang (53,5%), merasa biasa saja (36,6%) dan yang menyesal hanya 9,9%. Dengan siapa mereka melakukan perzinahan itu? Jawabannya, dengan pacar (70,4%), dengan WTS (11,3%), dengan teman (9,9%), dan lain-lain (8,4%.) Lalu di mana mereka melakukan perzinahan? Mereka menjawab, di hotel (43,7%), di rumah sendiri (23,9%), di mobil (22,5%), dan lain-lain (8,13%).<sup>7</sup>

Berbagai kerusakan moral di atas mengindikasikan telah hilang nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya. Kondisi ini pasti menjadi keprihatinan kita bersama. Untuk itu, perlu dan harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi budaya dan karakter bangsa yang bisa kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperbaiki model pembangunan kita, yaitu lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter.

Pembangunan karakter bangsa sebenarnya merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila, pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudar kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemah kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2015, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>8</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUSPN di atas, intinya adalah peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan atau pembangunan karakter (*character building*) peserta didik ke arah yang lebih baik. Membangun karakter peserta didik membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tiada henti-henti melakukan upaya-upaya untuk perbaikan karakter peserta didik. Salah satu upaya untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, Kemendiknas menyusun berbagai buku pedoman mengenai pendidikan karakter dan membuat sekolah rintisan (*school piloting*) yang mengimplementasikan pendidikan karakter (*best practice*) di semua jenjangnya.

Prosedur pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengondisian, dan (4) penilaian dan tindak lanjut. Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap sekolah. Strategi tersebut dapat dilakukan pada ranah: (1) kegiatan pembelajaran, (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, (3) kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Adapun nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>9</sup>

Delapan belas nilai tersebut sesungguhnya bersumber dari agama, falsafah, dan budaya bangsa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pendidikan karakter semestinya selain memerhatikan nilai-nilai luhur agama dan falsafah negara, juga penting untuk menggali nilai-nilai luhur budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang dimiliki kelompok masyarakat Indonesia ini sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya, terutama untuk pembentukan karakter bangsa.

Dalam konteks itulah, masyarakat adat yang masih tetap eksis dan memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut Alwasilah, ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik.<sup>10</sup> Salah satu masyarakat adat dimaksud adalah Suku Baduy yang ada di daerah Lebak, Banten.

Berpijak dari pemikiran di atas, maka penelitian ini bermaksud menggali, menemukan, dan merekonstruksi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat adat Suku Baduy yang nanti dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah, nilai-nilai luhur apa saja yang terdapat pada masyarakat adat Suku Baduy dan bagaimana mereka menanamkan serta mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak cucu keturunannya?

### **Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter**

Apa itu pendidikan karakter? Sebelum dijelaskan makna dari pendidikan karakter, terlebih dahulu akan diuraikan definisi dari karakter. Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>11</sup> Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dari orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Doni Koesoema menjelaskan

bahwa istilah karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>13</sup>

Menurut Endang Sumantri, kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *character* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia *karakter* yang berarti sifat yang tidak berubah-ubah.<sup>14</sup>

Wynne menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Lebih jauh Alport, seorang tokoh psikologi dari Amerika yang mengembangkan teori kepribadian, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated.*) Menurut Frued, *character is striving system wich underly behavior*. Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah suatu sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Dari konsep karakter ini muncul istilah pendidikan karakter (*character education*.) Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991.) Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter (*character education*) ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Lalu apa itu pendidikan karakter? Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*.) Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>16</sup> Definisi yang lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar,<sup>17</sup> pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

### **Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pendidikan Karakter**

Supaya tidak terkesan *just naming* (bermain-main kata untuk sebuah nama), penulis perlu menyinggung pengertian ‘kearifan lokal’ terlebih dahulu. Secara harfiah, kearifan lokal memiliki basis teoritis secara geneologis dengan teori-teori lain yang mendahuluinya, terutama teori antropologi dan pendidikan.

Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan ‘proses pembudayaan.’<sup>18</sup> Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan.

Dalam konteks itulah, lahir pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu “setiap masyarakat berusaha menransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya.”<sup>19</sup> Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *etnopedagogi*, yaitu praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatah-petitih*, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal jika dilihat dari segi bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu *local* dan *wisdom*. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah model pendidikan yang memunyai relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup dengan berpijak pada potensi lokal atau nilai-nilai luhur yang terdapat pada tiap-tiap daerah. Karena potensi lokal tiap daerah di Indonesia sangat banyak dan berbeda-beda, maka tentu saja nilai-nilai luhur yang berkembang pun berbeda. Di sinilah diperlukan kecerdasan pendidik (guru) dalam memilih nilai lokal mana yang mesti dikembangkan, direkonstruksi dan ditransmisikan kepada peserta didik. Sebaliknya, potensi lokal mana yang perlu diabaikan, di-*delete*, dan dijauhkan dari peserta didik.

### **Mengenal Lanskap Sosio-Kultural Suku Baduy**

Mendengar nama atau istilah Baduy bukanlah hal yang asing. Ketika nama ini disebut, maka masyarakat langsung mengatakan bahwa Baduy adalah nama sebuah suku yang bagi masyarakat luar Baduy, sampai saat ini, masih dianggap sebagai sebuah masyarakat yang primitif, tertinggal, kolot, tradisional, menolak kemodernan, atau istilah serupa lainnya.

Jika dilihat dari letak kondisi geografis dan demografinya, maka penyebutan di atas, terkesan mendapatkan pembenaran, karena memang dilihat kondisi geografisnya, suku Baduy berada di wilayah yang sangat jauh dari areal perkotaan dan jauh dari dunia komedernan. Lebih tepatnya, masyarakat Baduy tinggal di lereng pegunungan Kendeng, yakni 900 meter di atas permukaan laut. Daerah Baduy

masuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, dan berjarak sekitar 50 km dari Kota Rangkasbitung dan menghuni sekitar 5000 hektar areal hutan.<sup>21</sup>

Penyebutan mereka dengan sebutan suku Baduy atau *urang Baduy* sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat luar sebenarnya tidaklah mereka sukai. Mereka lebih senang menyebut diri sebagai urang Kanekes, urang Rawayan, atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal mereka seperti urang Cibeo, urang Cikartawana, urang Tangtu, dan urang Panamping. Lalu pertanyaannya, dari mana penyebutan istilah Baduy itu berasal? Istilah atau kata Baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata 'Badawi,' yakni suatu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar jazirah Arab. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan perilaku orang Badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk beraktifitas dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah-pindah (nomaden.) Namun pendapat ini sangat ditentang oleh kesukuan mereka sendiri terutama tokoh adat dan para pemangku adat.<sup>22</sup> Mereka menjelaskan bahwa istilah Baduy sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu Sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu Bukit Baduy.<sup>23</sup>

Masyarakat Suku Baduy adalah salah satu masyarakat yang unik. Keunikan itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari rumah tempat tinggal mereka yang seragam arah dan bentuknya, yaitu *nyulah nyanda* menghadap arah Utara-Selatan; bentuk warna pakaian yang khas, yaitu hanya dua warna, putih dan hitam; keseragaman dalam bercocok tanam, yaitu hanya berladang (*ngahuma*); dan yang tak kalah pentingnya tentang kepatuhan dan ketaatan mereka pada suatu keyakinan, yaitu yakin pada agama *Sunda Wiwitan*, dan keyakinan itu tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luar komunitas adat Baduy.

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat

pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan falsafah hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan serta sikap waspada yang luar biasa dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuk dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adat masing-masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. *Pertama*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Dalam (*Tangtu*) atau disebut Baduy asli, di mana pola kehidupan sehari-harinya benar-benar sangat kuat memegang hukum adat serta *kukuh pengkuh* dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu. *Kedua*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Luar (*Panamping*) yang pada kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka itu diberi suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas Suku Baduy.

Pola hidup masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum sama, namun pada hal-hal tertentu ada perbedaan yang cukup mencolok. Di Baduy Dalam sangat dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga lainnya yang berasal dari luar. Rumah tidak boleh pakai paku, yakni hanya menggunakan pasak dan tali dari rotan dan hanya memiliki satu pintu. Mereka juga dilarang menggunakan alas kaki, baik sandal apalagi sepatu, bepergian dilarang menggunakan kendaraan jenis apapun, dan dilarang menggunakan pakaian seperti orang luar Baduy. Pendek kata, segala bentuk perilaku dan pola hidup yang berbaur 'modern' serta bertentangan dengan *pikukuh karuhun* mereka tolak dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

Sedangkan masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adat memberikan kelonggaran bila dibandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam. Mereka sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy ke dalam pola hidup mereka sehari-hari walaupun mereka selalu tetap menampilkan ciri khas

kesukuan mereka. Desain dan tata ruang rumah sudah bervariasi termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak bilik dan jendela, dan diperbolehkan menggunakan paku. Mereka juga diperbolehkan bepergian menggunakan jasa transportasi kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat bahkan beberapa warga sudah memiliki kendaraan, banyak warga memiliki dan menggunakan handphone sebagai alat komunikasi. Alhasil, pola hidup masyarakat Baduy Luar sudah mulai bergeser dan menerima sedikit demi sedikit perubahan sesuai dengan kebutuhan, karena memang falsafah pokok hidup mereka adalah tidak boleh mengubah dan merusak alam.<sup>24</sup>

### **Nilai-nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Suku Baduy**

Sejarah menunjukkan bahwa masing-masing suku di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, Sunda identik dengan kesopanan, Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujian dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang menradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai *perennial* yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya. Dalam bingkai kearifan lokal inilah masyarakat bereksistensi dan berkeeksistensi antara satu dan lainnya.

Hal demikian terjadi pula pada kearifan lokal Suku Baduy. Di samping berfungsi sebagai pembentuk dan penguat identitas kesukuan, kearifan lokal Baduy juga bisa digunakan sebagai penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar, dan dapat juga dijadikan pijakan dalam pengembangan nilai-nilai luhur yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Lalu pertanyaannya, nilai apa sajakah yang dapat digali dari kearifan lokal Suku Baduy? Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan beberapa nilai-nilai karakter luhur dalam kearifan lokal Baduy yang dapat ditransmisikan

kepada masyarakat dalam rangka membentuk karakternya. Nilai-nilai tersebut antara lain:

*Pertama*, peduli lingkungan. Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selalu *kukuh pengkuh* terhadap amanat leluhurnya, terutama dalam memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Mereka memandang bahwa tugas utama mereka dilahirkan ke dunia ini adalah untuk bertapa. Yang dimaksud bertapa di sini bukan berarti tidak makan, tidak minum, atau tidak tidur, tetapi bertapa dalam bentuk tidak mengubah dan merusak alam agar tetap terjaga keseimbangan fungsi dan manfaatnya demi kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan seluruh manusia. Menurut keyakinan mereka, menjaga dan memelihara alam adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika kewajiban itu tidak dipatuhi maka mereka akan dicap sebagai makhluk pendosa karena sudah melanggar petuah leluhur dan juga ajaran Sunda Wiwitan.<sup>25</sup>

Kepedulian masyarakat Baduy dalam menjaga kelestarian alam terlihat jelas dalam Amanat Buyut berikut,

*“Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.”*

*(Buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan.)*

Dalam analisis Fathuddin, ‘amanat buyut’ tersebut memiliki pola *triadic* yang menarik. Ketiganya membentuk formasi prinsip, kesungguhan, dan ketegasan dalam berinteraksi dengan tempat tinggal masyarakat Baduy. Ketiga pola tersebut adalah *pertama*, semangat kontinuitas gerakan. Pola pertama ini dapat dibaca pada

kalimat “*buyut nu nitipkeun ka puun*” dan kalimat “*buyut teu meunang dirobah.*” Kalimat tersebut menunjukkan betapa masyarakat Baduy telah dipersiapkan oleh para pendahulunya sebagai pribadi yang siap melanjutkan segala perjuangan tatakelola kehidupan secara simultan. Ada otoritas yang diberikan pada pemimpin (*buyut nu nitipkeun ka puun*), namun pada saat yang sama ada nilai yang harus tetap dipertahankan kelestariannya (*buyut teu meunang dirobah.*) Dua kalimat ini laksana konfigurasi pesan senada dengan kaidah hukum Islam *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ* pada “*buyut teu meunang dirobah,*” dan *al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah* dengan memberi ruang otoritas pada “*buyut nu nitipkeun ka puun.*” Kedua, pola yang menunjukkan komitmen prinsip *equilibrium* (keseimbangan alam.) Pola ini nampak pada eksplisitnya jumlah angka yang disebutkan pada kalimat “*nagara satelung puluh tilu, bangan sawidak lima dan pancer salawe nagara.*” Kemudian selain komitmen pada jumlah hitungan matematis, prinsip keseimbangan dinyatakan secara bernas dalam cara bertindak, seperti pada kalimat, “*gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, lojor teu meunang dipotong, dan pondok teu meunang disambung.*” Ketiga, pola yang menunjukkan ketegasan dan kejujuran dalam bersikap dan mengambil keputusan. Pola ini tampak pada kalimat, “*nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, dan nu enya kudu dienyakeun.*” Ketiga pola di atas merupakan aset yang sangat berharga bagi kesinambungan kehidupan masyarakat Baduy ketika berhadapan dengan alam sekitarnya. Bukan saja bagi masyarakat Baduy secara khusus, namun juga bagi masyarakat Lebak, Banten, dan Indonesia, bahkan dunia.<sup>26</sup>

*Kedua*, suka bekerjasama. Tolong menolong atau kerjasama adalah bagian yang tak terpisahkan dari ciri khas masyarakat Baduy. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan atau kebutuhan individu selalu dikerjakan dengan semangat gotong royong saling membantu, yang dalam bahasa mereka diistilahkan *rereongan*. Misalnya pada saat pembuatan rumah, saat *nyacar huma serang*, saat menanam padi (*ngaseuk*), acara sunatan, pembuatan dan perbaikan jalan atau jembatan dan sebagainya. Dan uniknya adalah tidak mengenal klasifikasi kedudukan atau jabatan ataupun status ekonomi, mereka

bersatu padu antara pimpinan adat dengan anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan semua berpartisipasi secara bersama-sama.

*Ketiga*, ketaatan pada hukum. Keikhlasan dan ketaatan masyarakat Baduy dalam menerapkan hukum adat dalam kehidupan sehari-harinya betul-betul telah mengakar dan mengikat batinnya, sehingga hukum adat bagi mereka bukanlah suatu teori atau pendapat untuk diperdebatkan. Namun hukum merupakan aturan hidup yang harus ditaati dan sekaligus untuk diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan mereka sehingga hukum adat merupakan hiasan dan pakaian yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa terkecuali. Singkat kata, mereka sangat meyakini bahwa hukum adat harus ditaati dan dilaksanakan, apalagi hukum itu dilanggar mereka akan mendapatkan kutukan dari Sang Pencipta dan *guriang lelubur*, dan akibatnya mereka akan hidup dalam kenestapaan.

*Keempat*, kesederhanaan dan kemandirian. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menganut pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka penuhi dengan 2 cara. *Pertama*, dengan menanam padi di ladang (*huma*) setahun sekali, hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di *leuit* (lumbung padi) masing-masing sebagai cadangan atau persiapan bila bila suatu saat terjadi bencana alam yang mengakibatkan kekurangan pangan. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan pangan/makan sehari-hari, mereka berusaha sekuat tenaga membeli beras dan kebutuhan lainnya dari para pedagang di sekitar pemukiman mereka. Kesederhanaan mereka lebih lanjut dapat dilihat dari pola hidup mereka terutama dalam hal pakaian dan rumah. Sedangkan kemandirian mereka lebih tampak dari cara mereka menyikapi sesuatu dari 'luar' dan memberdayakan apa yang ada di 'dalam.' Masyarakat Baduy tidak pernah meminta-minta apalagi sampai mengajukan proposal ke Pemerintah Lebak atau lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu pantang mereka lakukan. Namun demikian, mereka tidak pernah menolak bantuan pembangunan dari pemerintah pusat maupun daerah. Hanya saja bagi mereka, hidup sudah cukup dengan mensyukuri yang ada dan menjalani hidup apa adanya, yang terpenting bagi mereka Tuhan rida, semesta terpelihara, dan lelubur bahagia.<sup>27</sup>

*Kelima*, demokratis. Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya (*ngamumule pikukuh karuhun*) sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak sifat pemaksaan kehendak (bernuansa demokrasi.) Ini terbukti dengan falsafah hidup yang begitu arif bijaksana dan berwawasan jauh ke depan serta sikap waspada yang luar biasa (*waspada pemana tinggal*) dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuk dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus aturan hukum adatnya masing-masing yang sarat dengan ciri khas dan perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Nuansa demokratis di masyarakat Baduy akan lebih tampak lagi dari cara mereka menradisikan bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat menentukan pemimpin/tokoh adat suku Baduy. Intisari proses dan pelaksanaan pemilihan tokoh adat atau pemimpin adat di Suku Baduy, diawali dengan pemenuhan syarat-syarat/kriteria pemimpin secara lahiriah dan diakhiri dengan tata cara pemilihan secara batiniah dengan proses tertentu yang dilaksanakan melalui musyawarah lembaga adat *tangtu tilu jaro* tujuh dengan tahapan-tahapan sidang sampai pada sidang pleno sampai akhirnya tokoh adat dapat terpilih.

*Keenam*, pekerja keras. Masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat pekerja keras. Hari-hari mereka lalui dengan berbagai aktifitas yang super padat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Di sana, kita tidak akan menemukan pemuda Baduy yang nganggur dan remaja Baduy yang hobi nongkrong. Semua berjibaku memenuhi kehidupan hidup dengan bekerja keras. Di pagi hari sampai sore hari mereka mayoritas pergi ke ladang untuk bercocok tanam (*ngahuma*.) Ternyata perilaku kerja keras juga terlihat ketika mereka melakukan aktifitas di rumah. Sambil duduk di serambi rumah, para perempuan Baduy melakukan aktifitas menenun dengan menggunakan alat tenun seadanya dan juga membuat kerajinan tangan lainnya. Sedangkan aktifitas yang dilakukan oleh para laki-laki Baduy adalah membuat gula aren. Selain *berhuma* (berladang), aktifitas lainnya yang juga biasa mereka lakukan adalah berjualan. Mereka terkadang membawa berbagai hasil bumi dan berbagai kerajinan tangan yang dibuat untuk dijual, baik kepada masyarakat

Baduy Panamping yang membutuhkan maupun kepada masyarakat luar Baduy lainnya. Masyarakat Baduy termasuk masyarakat yang produktif, dalam arti selalu memanfaatkan waktu dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat, apalagi setelah dibuka program *Wisata Budaya Baduy*. Kegiatan warga lebih intensif termasuk kaum perempuannya, di saat waktu senggang tidak ke ladang mereka menenun berbagai jenis pakaian khas Baduy, misalnya selendang, sarung, pakaian adat, dan lain-lain. Bagi kaum laki-laki waktu dimanfaatkan dengan membuat kerajinan anyaman, membuat koja, jarog, tas pinggang, topi, tas model anak sekolah, tempat HP, tempat minuman yang terbuat dari kulit pohon *teureup* serta bentuk-bentuk kerajinan lainnya sebagai cinderamata khusus Baduy. Belakangan mereka sudah mulai memunculkan produk dari hasil olahan khusus, yaitu gula jahe dan bandrek Baduy.

*Ketujuh*, kejujuran. Bagi masyarakat Baduy kejujuran adalah harga diri. Artinya, seseorang dihargai, dihormati, dan muliakan oleh masyarakat karena kejujurannya. Orang yang tidak jujur tidak ada harga dirinya. Oleh karena itu, orang Baduy dalam kehidupan sehari-hari bicara apa adanya, tegas, ringkas, tidak samar-samar, tidak dikurangi dan tidak pula ditambahkan, jujur, dan menghindari konfrontasi dengan siapa pun. Singkat kata, kejujuran telah menjadi semacam penuntun dan pedoman hidup mereka (*way of life*) dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang mereka lahir sampai pada anak cucunya sekarang. Kejujuran lebih lanjut dijadikan persyaratan khusus oleh masyarakat Baduy untuk menjadi pemimpin. Dalam pandangan mereka, orang yang tidak jujur jangan dipilih menjadi pemimpin, dan orang yang telah menjadi pemimpin pantang untuk berbohong atau berlaku tidak jujur.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, Suku Baduy adalah satu kelompok masyarakat yang unik, spesifik, serta memiliki ciri khas yang berbeda dari suku-suku lain yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang patuh serta taat dalam melaksanakan amanat leluhurnya, kehidupan sehari-harinya

amat sangat kental dengan berbagai penerapan hukum adat yang memerintahkan mereka selalu memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Keyakinan kebenaran mereka terhadap hukum adat benar-benar telah teruji sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang, mereka begitu ikhlas menerima keberadaan dan tugas kesukumannya dengan segala konsekuensinya, mereka tidak pernah berontak dengan kesederhanaan hidupnya, mereka selalu membudayakan hidup bergotong royong, tolong menolong dan juga menradisikan musyawarah dalam kesehariannya. Waktu mereka habiskan untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara sesuai kemampuannya. Mereka tidak pernah mengganggu orang lain, apalagi sampai merugikan orang lain. Refleksi perilaku yang mereka tampilkan bukan mengada-ada atau semata-mata penampilan belaka, tetapi itu semua merupakan bentuk karakter yang ditanamkan secara terus menerus pada setiap anak cucu keturunan mereka melalui proses pendidikan yang panjang dan telah terbukti keampuhannya meskipun zaman terus berganti dan tantangan dari luar terus menyerang.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Sunatra, "Internalisasi Karakter Bangsa Perkokoh Kepribadian dan Identitas Nasional", dalam Dasim Budimansyah dan Kokom Komalasari (ed.), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press & Laboratorium PKn UPI, 2011), cet. ke-1, 151.
- <sup>2</sup> Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-4, 1.
- <sup>3</sup> Bambang Widjoyanto, et al., *Koruptor itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama* (Bandung: Mizan, 2010), cet. ke-2, ix.
- <sup>4</sup> Edy Suandi Hamid dan Muhammad Sayuti (ed.), *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia* (Jakarta: Aditya Media, 2012), cet. ke-3, 10.
- <sup>5</sup> Amirulloh Syarbini, et al., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Quanta, 2011), cet. ke-1, 1.
- <sup>6</sup> Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-1, 2-3.
- <sup>7</sup> M. Susanto, "Kenakalan Remaja Indonesia", *Deteksi*, (Jakarta), 18 Maret 2000, 2.
- <sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3"

- dalam *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), cet. ke-1, 101.
- <sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), cet. ke-1, hlm. 3.
  - <sup>10</sup> Chaidar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009), cet. ke-1, 50.
  - <sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet.ke-14, 521.
  - <sup>12</sup> Martin H. Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary* (USA: Oxford University Press, 1995), cet. ke-6, 218.
  - <sup>13</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), cet. ke-2, 80.
  - <sup>14</sup> Endang Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2011), cet. ke-1, 151.
  - <sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asaprima Pustaka, 2012), cet. ke-1,7.
  - <sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: IHF, 2004), cet. ke-1, 95.
  - <sup>17</sup> Dharma Kesuma,et. al.,*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-1, 8.
  - <sup>18</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. ke-1, 56.
  - <sup>19</sup> Chaidar Alwasilah, *Etnopedagogi*, 16.
  - <sup>20</sup> Retno Susanti, “Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal”, makalah disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
  - <sup>21</sup> Muhammad Hakiki, “Mengurai Kearifan Lokal Model Perkawinan Masyarakat Baduy Banten,” dalam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2011), 386.
  - <sup>22</sup> Judhistira Garma, “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), cet. ke-1, 120.
  - <sup>23</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. ke-1,16.
  - <sup>24</sup> Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, 94-5.
  - <sup>25</sup> Wawancara dengan Ayah Mursid Cibeo, tokoh adat muda Baduy Dalam, Lebak, 25 Juni 2013.
  - <sup>26</sup> Ucup Fathuddin, “Ekologi Badawi: Fiqih Lingkungan Baduy” dalam Ahmad Tholabi Kharlie (ed.), *Mutiara Al-Qur'an dari Tangsel* (Tangerang Selatan: LPTQ, 2011), cet. ke-1, 36-7.
  - <sup>27</sup> Wawancara dengan Ayah Mursid Cibeo, tokoh adat muda Baduy Dalam, Lebak, 25 Juni 2013.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaidar, dkk. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat. 2009.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. 2011.
- Hamid, Edy Suandi & Muhammad Sayuti. *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. Jakarta: Aditya Media. 2012.
- Kesuma, Dharma, et. al. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Koentjaraningrat (ed.). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia. 2007.
- Kurnia, Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: IHF, 2004.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Syarbini, Amirulloh. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Quanta. 2011.
- , *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asaprima Pustaka. 2012.
- Somantri, Endang. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Laboratorium PKn UPI. 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Widjoyanto, Bambang, et. al., *Koruptor Itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Mizan Publika. 2010.